

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PERJANJIAN HUDAIBIYAH DALAM BUKU AL-RAHIQ AL-MAKHTUM

Muhammad Saddang*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
muhammad.saddang@stainmajene.ac.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan tulisan yang bersumber dari penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku al-Rahiq al-Makhtum karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri pada bab Perjanjian Hudaibiyah. Adapun sumber data sekunder yaitu berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada Perjanjian Hudaibiyah dalam buku al-Rahiq al-Makhtum karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri pada sisi akidah, syariah, dan akhlak. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Perjanjian Hudaibiyah dalam buku al-Rahiq al-Makhtum karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dari sisi akidah, syariah, dan akhlak. Nilai pendidikan Islam pada sisi akidah yang terdapat dalam buku al-Rahiq al-Makhtum yaitu: Iman kepada Nabi Muhammad Saw., Iman kepada malaikat, dan Iman kepada Allah Swt. Nilai pendidikan Islam pada sisi syariah yaitu: ketaatan kepada pemimpin, perintah Shalat Khauf, strategi kepemimpinan, duta dalam perundingan, perintah untuk mengecek kebenaran informasi, baiat sebagai janji kesetiaan, perintah menyembelih hewan dan mencukur rambut, perintah untuk berdoa, wanita tidak disebutkan dalam perjanjian, dan larangan mempertahankan istri yang tidak beriman. Nilai pendidikan Islam pada sisi akhlak yaitu adab kepada istri dan rida terhadap keputusan pemimpin.

Kata Kunci:

Nilai, Pendidikan, Islam, Perjanjian Hudaibiyah, Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri

Abstract

The article is library research, using qualitative approach. The primary manuscript on the article is al-Rahiqul Makhtum by Shafiyyurrahman al-Mubarakfury on chapter Hudaibiyah Agreement. The secondary manuscript is all articles and books suitable to the title of the article. Collecting data of the article is observation and documentation. The data analysis is using deskriptive analysis. The purpose of the article is how to know values of islamic education on Hudaibiyah agreement, investigating on the book al-Rahiqul Makhtum by Shafiyyurrahman al-Mubarakfury. Observed on side, Islamic Faith, Sharia and behaviour. The Islamic education values on Islamic faith side, observed to al-Rahiqul Makhtum are believe to

Prophet Muhammad Saw., believe to the angels and believe to Allah Swt. Islamic value on sharia side are loyalty to the leader, praying Khauf instruction, leadership strategy, negotiation ambassador, checking instruction about the truth of information, baiat as promising of loyalty, cattle slaughter instruction and hair cut, praying instruction. Woman is not mention on the agreement, and prohibition to keep wife has not belief. Value of Islamic education on behaviour side is courtesy to wife and agree to the leader's decision.

Keyword: Value, Islamic Education, Hudaibiyah Agreement, Shafiyurrahman al-Mubarakfury

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad Saw. merupakan pahlawan utama dalam memberantas masa jahiliyah. Beliau merupakan sang revolusioner sejati dan pembangun umat terbesar. Nabi Muhammad Saw. menjadi tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah kehidupan manusia dan menjadi satu-satunya yang berhasil meraih keberhasilan luar biasa baik dalam hal keagamaan maupun kemasyarakatan.¹ Nabi Muhammad Saw. meninggalkan jejak yang sangat berharga untuk dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan. Setiap muslim sejatinya menjadikan Muhammad Saw. sebagai idola terbaik dan senantiasa melakukan upaya pengenalan pribadi Muhammad Saw. kepada setiap generasi Islam dari masa ke masa. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²

Nabi Muhammad Saw. merupakan manusia agung sebagai utusan Allah Swt. yang diamanahkan untuk menyampaikan ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw. dikenal memiliki kepribadian yang mulia dan terpercaya sehingga menarik simpati masyarakat Arab. Sebagian kalangan penduduk Makkah resah dan memusuhi Nabi Muhammad Saw. setelah diangkat menjadi nabi.³ Berbagai upaya dilakukan untuk menghentikan Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan ajaran Islam. Meski demikian Nabi

¹ Ummu Zakiyah Maulidah, "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara Periode Makkah Dan Madinah," *Jurnal Ulul Albab* 15, no. 1 (2014): 3.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 421.

³ Ahmad Fadholi, "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara," *Misykah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2020): 15.

Muhammad Saw. berhasil melalui fase Makkah selama 13 tahun hingga turun perintah untuk berhijrah ke kota Madinah bersama dengan para sahabatnya.

Peristiwa hijrah dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan peradaban Islam. Peristiwa ini menjadi awal bagi perubahan tatanan kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Nabi Muhammad Saw. bebas menjalankan kehidupan beragama di Madinah setelah melalui tekanan, boikot, dan intimidasi pada saat masih di Makkah. Para sahabat Nabi Muhammad Saw. tidak lagi merasakan ancaman dan siksaan dalam menjalankan setiap ajaran Islam. Bahkan pada fase Madinah ini, Nabi Muhammad Saw. diangkat sebagai kepala negara untuk mengatur pemerintahan dan kehidupan beragama di Kota Madinah.⁴

Peristiwa hijrah bukan hanya melepaskan diri dari Kaum Quraisy yang tidak beriman, tetapi hanya merupakan awal untuk menegakkan sebuah masyarakat baru di negara yang tentram dan damai. Kedatangan Nabi Muhammad Saw. disambut dengan suka cita dianggap sebagai pemimpin yang berpengaruh besar di Madinah. Oleh karena itu, menjadi satu kewajiban bagi setiap muslim untuk mengorbankan seluruh kemampuannya untuk mempertahankan dan menjaga keutuhannya. Maka dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin, komandan, pemberi petunjuk dalam menegakkan masyarakat Madinah. Nabi Muhammad Saw. menjadi rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan tanpa ada yang menentang. Nabi Muhammad Saw. memimpin tiga kelompok di Madinah yaitu para sahabat, orang-orang musyrik, dan orang-orang Yahudi. Itulah sebabnya kedatangan Nabi Muhammad Saw. disambut dengan suka cita dianggap sebagai pemimpin yang berpengaruh besar di Madinah.⁵

Nabi Muhammad Saw. juga memiliki kepedulian yang besar terhadap pendidikan anak sebagai generasi pelanjut perjuangan Islam. Pendidikan ini untuk semua tingkatan dimulai anak-anak hingga dewasa.⁶ Nabi Muhammad Saw. berhasil mendidik para sahabat untuk mengembangkan potensi sesuai keahlian masing-masing. Salah satu contohnya adalah Usamah bin Zaid telah mendapatkan kepercayaan menjadi panglima perang di usai kurang dari 18 tahun.⁷ Keistimewaan yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. tidak dimiliki oleh manusia lain sebagai pemimpin agama dan

⁴ M. Basir Syam, "Kebijakan Dan Prinsip-Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw. Di Madinah (622-632 M) (Tinjauan Perspektif Pemikiran Politik Islam)," *Kritis; Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 162.

⁵ Sutriani, "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Kepala Negara," *Sulesana; Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2011): 151.

⁶ Jamal Abdurrahman, *Athfal Al-Muslimin Kaifa Rabbahum an-Nabi al-Amin*, Terj. Nurul Muklisin, *Cara Nabi Saw. Menyiapkan Generasi*, VII (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), 22.

⁷ Muhammad Abdul Jawwad, *Al-Iradatu Waakhlaqu al-Mudir Kaifa Tamliku Quluba Muwazhzhifika*, Terj. Abdurrahman Jufri, *Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*, I (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), 41.

negara.⁸ Nabi Muhammad Saw. membuktikan bahwa urusan agama dan negara bisa sejalan dan tidak dipertentangkan satu sama lain.

Permasalahan yang dihadapi Nabi Muhammad Saw. bersama para sahabatnya dengan suasana kehidupan baru di Madinah tentu berbeda dengan apa yang dihadapi di Makkah. Nabi Muhammad Saw. mempersatukan para sahabatnya sehingga terikat dalam ikatan persaudaraan atas dasar keimanan⁹. Maka tibalah waktunya bagi mereka untuk mengembangkan peradaban dan masyarakat yang maju dari sisi ekonomi, politik, hukum syariat, ibadah, akhlak, dan berbagai sisi kehidupan beragama dan bermasyarakat. Peradaban Islam yang dibangun berbeda dengan masyarakat jahiliyah sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Nabi Muhammad Saw. membangun peradaban Islam hingga tersebar ke seluruh dunia meski harus melalui perjuangan yang berat. Islam menjadi agama untuk seluruh semesta alam dalam arti seluas-luasnya. Islam tidak hanya tentang akidah dan ibadah tetapi juga mengurus dan memakmurkan bumi. Islam menjadi pemimpin dan guru peradaban yang penuh keindahan, dan kegelimangan kasih sayang di seluruh dunia. Islam telah membuktikannya pada dunia hingga berabad-abad lamanya. Eropa dan Barat menjadi maju dan gemilang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi hari ini, tiada lain karena pengaruh peradaban dan kebudayaan Islam melalui pintu Eropa di Andalusia. Dari sinilah kemudian peradaban Islam mempengaruhi dunia Barat.¹⁰

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Islam terbagi menjadi tiga yaitu pada sisi akidah, akhlak, dan syariat. Nilai pendidikan pada sisi akidah meliputi enam rukun iman yaitu Iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para nabi dan rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir (kadar dan kadam). Nilai pendidikan pada sisi akhlak meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada rasulullah Saw., dan akhlak kepada sesama manusia.¹¹ Nilai pendidikan pada sisi syariah meliputi hukum-hukum atau satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya.¹²

Biografi Penulis Buku al-Rahiq al-Makhtum

⁸ Ibnu Katsir, *Al-Fushul Fi Sirah Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Terj. Abu Umar al-Maidani, *Sejarah Nabi Muhammad*, (Cet. VII (Semanggi: At-Tibyan, 2012), 281.

⁹ Hamim Hafiddin, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah," *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 22.

¹⁰ Muhammad Yamin, "Muhammad Yamin, Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw.," *Jurnal: Ihya al-Arabiyah* 3, no. 1 (2017): 121.

¹¹ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah*. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2 (2019): 318.

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 139.

Nama lengkap beliau adalah Shafiyurrahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah al-Mubarakfuri al-A'zhami. Lahir pada 6 Januari 1943 di Mubarakpur, India. Keluarga beliau dinisbatkan kepada kaum Anshar sebagaimana banyak keluarga lain di India dinasabkan kepada mereka. Bahkan secara spesifik sebagian keturunan sahabat Abu Ayyub al-Anshari ra.

Pada masa awal pertumbuhan, beliau banyak mempelajari al-Qur'an, kemudian masuk ke Madrasah Darut Ta'lim di Al Mubarakpur pada tahun 1948. Beliau belajar di sana selama 6 tahun hingga lulus level Ibtidaiyah. Kemudian melanjutkan studi di Madrasah Ihya'ul 'Ulum di Mubarakpur pada Januari 1954. Beliau berada di sana selama 5 tahun fokus mempelajari bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, serta ilmu-ilmu syar'i seperti tafsir, hadis, fikih, Ushul fikih, dan lain-lain. Akhirnya beliau berhasil lulus pada Januari tahun 1961 dengan predikat mumtaz atau cum laude. Bahkan sebelum itu beliau sudah berhasil meraih ijazah bergelar Maulawi pada Februari 1959. Juga detail Alim dari Hai'ah al-Ikhtibarati li al-'Ulum asy-Syarqiyyah di Allahabad, India pada Februari 1960.

Selepas menyelesaikan pendidikan formal, beliau banyak menghabiskan waktu untuk mengajar, berkhotbah, dan menyampaikan kajian umum serta berdakwah di daerah Allahabad. Beliau pun diundang untuk mengajar di Madrasah Faidh 'Amm selama 2 tahun. Sempat pula mengajar setahun di Universitas Ar-Rasyad di A'zakhadah. Kemudian diundang ke madrasah Darul Hadis di Mu'afi pada Februari 1966 dan mengajar di sana selama 3 tahun. Beliau dipercaya sebagai pembantu ketua bagian pengajaran dan urusan internal. Kemudian beliau mendapatkan amanah sebagai wakil ketua umum yang bertanggung jawab terhadap urusan internal maupun eksternal lembaga sekaligus menjadi supervisor staf pengajar di Jami' Saiwani selama 4 tahun akademik.

Beliau kembali ke tanah kelahiran pada akhir 1972 dan mengajar di Madrasah Darut Ta'lim dan menjabat sebagai Direktur Pengajaran selama 2 tahun akademik. Atas permintaan Rektor Universitas Salafiyah, beliau pindah mengajar di sana pada tahun 1974. Selanjutnya lebih banyak melaksanakan amanah di bidang kegiatan belajar mengajar dan dakwah di sana selama sekitar 10 tahun lamanya. Beliau pun menjadi pemimpin redaksi majalah bulanan Muhaddits yang terbit di India dalam Bahasa Urdu. di sela-sela kesibukan tersebut, beliau sempat meraih gelar formal dengan titel Fadhilah di bidang Sastra Arab pada tahun 1976.

Pada tahun yang sama Rabithah al-Alam Al-Islami di Makkah menyelenggarakan kompetisi ilmiah tentang Sirah Nabawiyah, yaitu pada Konferensi Islam Internasional I tentang Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan di Pakistan. Pada momen itulah beliau menulis buku al-Rahiq al-Makhtum dan berhasil meraih juara 1. Beliau kemudian melanjutkan safari ilmiah ke Universitas Islam Madinah untuk melanjutkan proyek riset ilmiah di pusat pelayanan Sunnah dan Sirah Nabawiyah pada tahun 1409 H dan bekerja di sana hingga akhir Sya'ban 1418 H. Setelah itu beliau bekerja di Maktabah Darussalam di Riyadh sebagai pengarah di bagian riset dan tahqiq ilmiah hingga beliau wafat. Beliau meninggal ketika Shalat Jumat pada 10 Zulkaidah

1427 H/ 1 Desember 2006 M ditempat kelahiran beliau Mubarakpur, India. Beliau memiliki sejumlah karya di bidang tafsir, hadis, mushthalah, Sirah Nabawiyah, dan dakwah. Jumlahnya sekitar 30 judul dalam dua bahasa yaitu Arab dan Urdu.¹³

Perjanjian Hudaibiyah dalam Buku al-Rahiq al-Makhtum

Buku al-Rahiq al-Makhtum merupakan salah satu buku Sirah Nabawiyah yang paling populer saat ini dan telah menyebar di mana-mana bahkan jika dihitung dari jumlah edisi cetakannya akan menjadi cetakan paling banyak di dunia Islam. Buku al-Rahiq al-Makhtum menjadi acuan banyak penuntut ilmu yang mempelajari biografi Nabi Muhammad Saw. Buku ini mendapatkan kepercayaan untuk diajarkan dalam kurikulum Sirah Nabawiyah di banyak institusi ilmiah universitas Islam dan kursus formal. Buku ini memenangkan juara pertama dalam lomba penulisan Sirah Nabawiyah tingkat dunia yang diselenggarakan oleh Rabithah al-Alam Al-Islami dan diumumkan setelah konferensi I Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan di Pakistan pada Robiul Awal 1396 H. Hal ini meningkatkan kepercayaan umat terhadap buku ini dan bahwa isinya diterima secara luas.¹⁴

Buku al-Rahiq al-Makhtum berisi tentang Sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. yang diawali dengan penjelasan tentang Sejarah Bangsa Arab di berbagai tempat seperti Yaman, Hirah, Syam, dan Hijaz. Penulis menjelaskan dari sisi politik, sosial, ekonomi, dan agama. Selanjutnya penulis menjelaskan kelahiran Nabi Muhammad Saw. hingga usia 40 tahun sebelum masa kenabian. Penulis melanjutkan dengan menjelaskan Sejarah Nabi Muhammad Saw. pada fase Makkah dan Madinah. Buku ini ditutup dengan penjelasan proses kematian Nabi Muhammad Saw. dan penjelasan tentang rumah tangga Nabi Muhammad Saw. serta sifat dan akhlak Nabi Muhammad Saw.¹⁵

Perjanjian Hudaibiyah merupakan salah satu bagian dari sejarah Nabi Muhammad Saw. yang terjadi pada tahun 6 H pada fase Madinah. Awal peristiwa ini adalah ketika Nabi Muhammad Saw. ingin melaksanakan umrah meski beliau memahami bahwa Kaum Quraisy tidak akan membiarkan beliau melaksakan keinginan tersebut. Kemungkinan besar akan terjadi kontak senjata mengingat kaum Quraisy yang tidak beriman adalah musuh terbesar kaum muslimin saat itu. Peristiwa ini berakhir dengan tertundanya keinginan Nabi Muhammad Saw. memasuki Kota

¹³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum, Terj. Agus Suwandi, Sirah Nabawiyah*, 1st ed. (Jakarta Timur: Al-Aqwam, 2011), 38.

¹⁴ al-Mubarakfuri, 38.

¹⁵ al-Mubarakfuri, 16.

Makkah untuk melaksanakan umrah dan adanya perjanjian antara Nabi Muhammad Saw. dan Kaum Quraisy. Adapun isi perjanjian Hudaibiyah adalah sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad Saw. harus pulang pada tahun ini dan tidak boleh memasuki Makkah kecuali tahun depan bersama kaum muslimin dengan diberi jangka waktu selama 3 hari berada di Makkah dan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa musafir yaitu pedang yang di sarungkan sementara. Sementara Kaum Quraisy tidak boleh menghalangi dengan cara apapun.
2. Gencatan senjata diantara kedua belah pihak selama 10 tahun sehingga semua orang merasa aman dan tiap-tiap pihak tidak boleh memerangi pihak lain.
3. Barangsiapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad Saw. dan perjanjiannya maka dia boleh melakukannya. Siapa yang ingin bergabung dengan kaum Quraisy dan perjanjiannya maka dia boleh melakukannya. Kabilah manapun yang bergabung dengan salah satu pihak maka kabilah itu menjadi bagian dari pihak tersebut. Dengan demikian penyerangan yang ditujukan kepada kabilah tertentu dianggap sebagai penyerangan terhadap pihak yang bersangkutan dengannya.
4. siapapun orang Quraisy yang melarikan diri ke pihak Muhammad tanpa izin walinya di harus dikembalikan kepada pihak Quraisy dan siapapun dari pihak Muhammad yang melarikan diri ke pihak Quraisy tidak boleh dikembalikan kepada pihak Nabi Muhammad Saw.¹⁶

Perjanjian Hudaibiyah menjadi awal kemenangan bagi Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya atas kaum Quraisy. Kaum Quraisy melanggar isi ketiga perjanjian tersebut dengan terlibat dalam penyerangan terhadap Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu Nabi Muhammad Saw.¹⁷ Nabi Muhammad Saw. mengetahui hal tersebut dan akhirnya melakukan perjalanan ke Makkah bersama para sahabatnya. Kota Makkah akhirnya ditaklukkan tanpa perlawanan sedikitpun. Perjanjian Hudaibiyah pada akhirnya menjadi sebab penaklukan Kota Makkah yang dalam sejarah dikenal dengan istilah Fathu Makkah. Kemenangan yang gemilang dimana Kota Makkah dikuasai umat Islam termasuk kunci Ka'bah, berhala dihancurkan, dan adzan akhirnya berkumandang di Masjid al-Haram. Kemenangan ini terus dirasakan hingga saat ini dimana umat Islam dari seluruh dunia dengan leluasa melakukan kunjungan ke Kota Makkah terutama untuk pelaksanaan ibadah haji dan umrah.

¹⁶ al-Mubarakfuri, 611.

¹⁷ al-Mubarakfuri, 699.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Adapun Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Kualitatif.¹⁸ Penelitian ini berusaha mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam pada Perjanjian Hudaibiyah dalam buku al-Rahiq al-Makhtum karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. Subjek penelitian yaitu bab Perjanjian Hudaibiyah dalam buku al-Rahiq al-Makhtum karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. sedangkan objeknya yaitu Perjanjian Hudaibiyah dalam buku al-Rahiq al-Makhtum karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri pada sisi akidah, syariah, dan akhlak. Sumber data primer yang digunakan yaitu buku Sirah Nabawiyah sebagai terjemahan al-Rahiq al-Makhtum ke dalam Bahasa Indonesia. Adapun sumber data sekunder yaitu berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul yang diteliti.

Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan cara membaca atau mengamati setiap kata dan paragraf pada Perjanjian Hudaibiyah dalam buku. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang relevan dari berbagai sumber. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Membaca secara lengkap Bab Perjanjian Hudaibiyah dalam buku dan bab-bab lain yang relevan.
- b. Merinci nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan aspek yang terkandung di dalamnya
- c. Mencari relevansi dan penjelasan melalui al-Qur'an dan hadis ataupun sumber-sumber relevan yang lain.

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara membuat kategori setiap bagian bab ke dalam tiga kategori nilai pendidikan Islam. Setelah itu dianalisis untuk mencari nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung di dalamnya dan menjelaskan relevansinya dengan al-Qur'an maupun hadis.

PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Islam pada Perjanjian Hudaibiyah dalam Buku Al-Rahiq Al-Makhtum

1. Nilai Pendidikan Islam pada sisi Akidah

- a. Iman kepada Nabi Muhammad Saw.

Teks buku : “Nabi Muhammad Saw. bermimpi bahwa beliau bersama para sahabat memasuki Masjidil Haram, mengambil kunci Ka'bah, melaksanakan thawaf dan umrah. Sebagian sahabat ada yang mencukur dan sebagian yang lain ada yang

¹⁸ Muhammad Sofyan dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Adzra’ Jakarta Karya Najib Kailani,” *Atthulab; Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 122.

memendekkan rambutnya. Beliau menyampaikan mimpinya ini kepada para sahabat dan mereka tampak senang. Menurut perkiraan mereka pada tahun itu pula mereka bisa memasuki Makkah. Tidak lama kemudian beliau mengemukakan hendak melakukan umrah untuk itu mereka melakukan persiapan untuk mengadakan perjalanan jauh.”¹⁹ Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi akidah yaitu membenaran terhadap mimpi Nabi Muhammad Saw. Mimpi beliau dan para nabi secara umum berbeda dengan mimpi manusia biasa. Allah Swt. menjadikan mimpi sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi-Nya. Dengan demikian mimpi para nabi adalah wahyu yang wajib diimani. Salah satu contohnya adalah mimpi Nabi Ibrahim as yang bermimpi menyembelih anaknya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ash-Shaffat/ 37:102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۝

Terjemahan: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Isma'il) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”²⁰

Para sahabat tanpa ragu sedikitpun dengan kebenaran mimpi Nabi Muhammad Saw. Mereka langsung meyakini bahwa mimpi tersebut adalah wahyu dari Allah Swt. sehingga mereka segera bersiap untuk melaksanakan mimpi tersebut. Penjelasan ini juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Beliau Saw. bersabda:

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

Terjemahan : “Mimpi yang benar adalah salah satu dari 46 tanda kenabian” (HR. Muslim).²¹

b. Iman kepada Malaikat

Teks buku: “Nabi Muhammad Saw. berkata al-Qashwa tidak mendorong atas kehendaknya sendiri, tetapi dia ditahan malaikat yang dulu menahan pasukan gajah.”

¹⁹ al-Mubarakfuri, 600.

²⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 450.

²¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lulu'u Walmarjan, Terj. Tim Penerjemah Aqwan, Mutiara Hadits Shahih Bukhari Dan Muslim*, XII (Jakarta Timur: Al-Aqwam, 2015), 1072.

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi akidah yaitu meyakini adanya malaikat yang diutus oleh Allah Swt. Dalam kisah tersebut malaikat turut hadir bersama pasukan kaum muslimin yang sedang melakukan perjalanan untuk melaksanakan umrah ke Kota Makkah. Allah Swt. berfirman dalam QS ar-Ra'd/ 13: 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ

Terjemahan: Bagi (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah.²²

c. Iman kepada Allah

Teks buku: “Beliau juga menyuruh Utsman bin Affan ra untuk menemui beberapa laki-laki dan wanita muslim di sana dan menyampaikan kabar gembira kepada mereka tentang datangnya kemenangan dan juga mengabarkan kepada mereka bahwa Allah pasti akan memenangkan agama-Nya di Makkah sehingga setiap orang di sana pasti akan beriman.”²³

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi akidah yaitu meyakini kebenaran janji Allah Swt. Kaum muslimin di Makkah mendapat tambahan motivasi untuk tetap bersabar terhadap segala gangguan dan siksaan sebab hal ini akan segera berakhir dengan datangnya kemenangan untuk umat Islam. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Rum/ 30:47

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan: Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman.²⁴

2. Nilai Pendidikan Islam pada sisi Syariah

a. Ketaatan kepada pemimpin

Teks buku: “Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum atau Numailah al-Laitsi ra. Keberangkatan beliau tepat pada senin 1 Zulkaidah 6 H. Diantara istri beliau yang ikut adalah Ummu Salamah. Adapun jumlah para sahabat yang ikut ada

²² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 251.

²³ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum, Terj. Agus Suwandi, Sirah Nabawiyah*, 608.

²⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 410.

1400 orang. Mereka berangkat tanpa membawa senjata apapun kecuali senjata yang biasa dibawa para musafir yaitu pedang yang dimasukkan ke dalam sarungnya.”²⁵

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi syariah yaitu pentingnya ketaatan kepada pemimpin dalam mengatur masyarakat. Nabi Muhammad Saw. mewakili kepemimpinan kepada Ibnu Umri sebelum meninggalkan Kota Madinah. Dengan demikian para sahabat yang tidak berangkat mengetahui pemimpin sementara selama Nabi Muhammad Saw. meninggalkan kota Madinah untuk ditaati. Allah Swt. berfirman dalam QS An-Nisa/ 4:59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

Terjemahan : Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.²⁶

Penjelasan tersebut juga ditegaskan dalam hadis. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

Terjemahan: Barangsiapa menaatiku maka sungguh ia telah menaati Allâh. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Allâh. Dan barangsiapa yang menaati pemimpin maka sungguh ia telah menaatiku. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepada pemimpin, maka sungguh ia telah bermaksiat kepadaku.²⁷

b. Perintah Shalat Khauf

Teks buku: “Khalid bin al-Walid melihat kaum muslimin sedang mendirikan shalat Dzuhur. Dia berkata, “mereka pasti lengah. Andaikan kita menyerang mereka secara serentak tentu kita bisa mengalahkan mereka.” Dia memutuskan untuk menyerang kaum muslimin saat melaksanakan shalat ashar secara serentak. Tetapi

²⁵ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, Terj. Agus Suwandi, *Sirah Nabawiyah*, 601.

²⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 88.

²⁷ Baqi, *Al-Lulu'u Walmarjan*, Terj. Tim Penerjemah Aqwam, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Dan Muslim*, 911.

Allah menurunkan hukum shalat khauf sehingga kesempatan itu pun hilang dari tangan Khalid dan pasukan Quraisy.”²⁸

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi syariah yaitu adanya keringanan dan kemudahan untuk melaksanakan syariat Islam dalam keadaan tertentu. Dalam kasus ini kaum muslimin diberikan kemudahan untuk melaksanakan shalat khauf saat pasukan Quraisy menyerang. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/ 2:185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Terjemahan : Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.²⁹

Penjelasan tersebut juga ditegaskan dalam hadis. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ إِلَّا غَلَبَهُ

Terjemahan : “Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah. Tidaklah seseorang mempersulit (berlebih-lebihan) dalam agamanya kecuali akan terkalahkan (tidak dapat melaksanakannya dengan sempurna).³⁰

c. Strategi kepemimpinan

Teks buku: “Nabi Muhammad Saw. mengambil jalur yang sulit dan berat diantara celah-celah gunung bersama para sahabat ke arah kanan melewati al-Hamsi menuju Tsaniyyatul Murar sehingga turun ke Hudaibiyah. Beliau tidak melewati jalan utama menuju kota Makkah yang melewati Tan'im, atau beliau tidak mengambil jalan ke arah kiri setelah Khalid bin al-Walid dan pasukannya melihat kepulan debu yang ditinggalkan kaum muslimin dan dia menyadari bahwa mereka telah lolos, secepatnya dia kembali ke Makkah dan memperingatkan Kaum Quraisy.”³¹

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi syariah yaitu pentingnya mengatur strategi termasuk saat berusaha menghindari musuh yang hendak

²⁸ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, Terj. Agus Suwandi, *Sirah Nabawiyah*, 603.

²⁹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 29.

³⁰ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, 39, n.d.

³¹ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, Terj. Agus Suwandi, *Sirah Nabawiyah*, 603.

menyerang. Keteraturan dalam perang merupakan hal yang dicintai oleh Allah. Allah Swt. berfirman dalam QS ash-Shaf/ 61:4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

Terjemahan: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.³²

d. Duta dalam perundingan

Teks buku: “Akhirnya beliau memanggil Utsman bin Affan ra untuk mengangkatnya sebagai Duta untuk menemui Quraisy beliau bersabda sampaikanlah kepada mereka bahwa kita bukan ingin berperang melainkan datang hendak melaksanakan umrah serulah mereka kepada Islam.”³³

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi syariah yaitu pentingnya duta dalam perundingan. Dalam hal ini Utsman bin Affan ra diutus agar terjadi kesepakatan antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy di Makkah. Duta ini menjadi alternatif penyelesaian masalah setelah sebelumnya hampir terjadi peperangan. Perundingan atau musyawarah telah menjadi kebiasaan kaum muslimin sesuai perintah Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam QS Ali Imran/ 3: 159

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan: Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal.³⁴

e. Perintah untuk mengecek kebenaran informasi

Teks buku: “Karena Utsman bin Affan ra cukup lama tertahan di pihak Quraisy, tersiarlah kabar angin di kalangan kaum muslimin bahwa Utsman telah dibunuh.”³⁵

³² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 552.

³³ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum, Terj. Agus Suwandi, Sirah Nabawiyah*, 608.

³⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 72.

³⁵ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum, Terj. Agus Suwandi, Sirah Nabawiyah*, 609.

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi syariah yaitu pentingnya mengecek kebenaran informasi yang sedang beredar. Kabar terbunuhnya Utsman bin Affan ra tidak benar akan tetapi dapat melemahkan semangat kaum muslimin dan mempersulit keadaan jika belum ada kepastian terhadap kabar dusta tersebut. Maka dalam hal ini dibutuhkan usaha untuk mengecek kebenaran informasi yang beredar. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Hujurat/ 49:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.³⁶

f. Baiat sebagai janji kesetiaan

Teks buku: “Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda, “Kita tidak akan beranjak sebelum membereskan urusan dengan mereka.” setelah itu beliau memanggil para sahabat untuk melakukan baiat. Maka mereka berkerumun di sekelilingnya dan mengucapkan baiat untuk tidak melarikan diri bahkan di antara mereka ada yang mengucapkan baiat untuk bersedia mati.”³⁷

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi syariah yaitu pentingnya janji kesetiaan untuk tetap bersama dalam segala keadaan terutama dalam keadaan sulit. Para sahabat telah mencontohkan bahwa mereka tetap setia bersama dengan Nabi Muhammad Saw. dalam usaha memenangkan agama Islam dengan melakukan baiat sebagai bukti kesetiaan. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Fath/ 48: 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Terjemahan: Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada

³⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 517.

³⁷ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum, Terj. Agus Suwandi, Sirah Nabawiyah*, 609.

dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.³⁸

g. Perintah menyembelih hewan dan mencukur rambut

Teks buku: “Saat para sahabat melihat apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw., mereka pun bangkit lalu menyembelih hewan qurban dan sebagian mencukur rambut sebagian yang lain sehingga hampir saja mereka saling bertengkar karena rambut. Satu ekor unta untuk tujuh orang begitupula sapi”³⁹

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi syariah yaitu adanya perintah menyembelih hewan dan mencukur rambut. Hal ini merupakan bagian dari kesempurnaan ibadah umrah. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/ 2: 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ

Terjemahan: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) *hadyu* yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum *hadyu* sampai di tempat penyembelihannya.⁴⁰

h. Perintah untuk berdoa

Teks buku: “Beliau memohonkan ampun sebanyak 3 kali untuk para sahabat yang menggundul rambutnya, sedangkan untuk para sahabat yang hanya memendekkan rambutnya beliau memohonkan ampunan satu kali saja bagi mereka.”

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi syariah yaitu perintah untuk memperbanyak doa. Doa merupakan salah satu usaha untuk meraih hasil yang lebih baik. Seorang muslim dapat terhindar dari takdir yang buruk menuju takdir yang lebih baik melalui doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. bersabda

لَا يَزِيدُ الْقَضَاءُ إِلَّا الدَّعَاءَ

³⁸ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 514.

³⁹ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, Terj. Agus Suwandi, *Sirah Nabawiyah*, 613.

⁴⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 31.

Terjemahan: Tidak akan menolak takdir melainkan doa.⁴¹

i. Wanita tidak disebutkan dalam perjanjian

Teks buku: “Saat itu beberapa wanita mukminah datang menemui Nabi Muhammad Saw. Para wali wanita-wanita tersebut meminta untuk mengembalikan mereka kepada Quraisy sesuai dengan isi perjanjian yang sudah dikukuhkan di Hudaibiyah. Namun beliau menolak permintaan ini karena kalimat yang tertulis dalam perjanjian sama sekali tidak menunjukkan bahwa wanita juga termasuk dalam perjanjian itu.”

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi syariah bahwa wanita tidak disebutkan dalam perjanjian. Kaum Quraisy merasa bahwa wanita juga termasuk sehingga mereka meminta agar wanita-wanita tersebut dikembalikan ke Kota Makkah sesuai isi perjanjian. Namun turunlah ayat yang menjelaskan tentang kedudukan wanita mukminah bahwa wanita tidak termasuk dalam perjanjian. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Mumtahanah/ 60: 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ ۗ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۗ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۗ

Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka.⁴²

j. Larangan mempertahankan istri yang tidak beriman

Teks buku: Dengan hukum pada ayat-ayat dalam surat tersebut, orang-orang muslim menceraikan istri-istri mereka yang kafir. Saat itu juga Umar bin al-Khattab ra menceraikan dua istri yang kafir.

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi syariah larangan mempertahankan istri yang tidak beriman. Hukum ini diturunkan setelah

⁴¹ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, 2139, n.d.

⁴² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 551.

melewati 13 tahun fase Makkah dan memasuki tahun 6 H fase Madinah. Allah Swt. berfirman dalam QS al-Mumtahanah/ 60: 10

وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ

Terjemahan: Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.⁴³

3. Nilai Pendidikan Islam pada sisi Akhlak

a. Adab kepada istri

Teks buku: Karena tidak ada seorang sahabat pun yang bangkit, beliau menemui Ummu Salamah. Beliau mengadukan kepadanya apa yang dilakukan para sahabat. Ummu Salamah berkata, ”Wahai Rasulullah apakah engkau ingin perintah itu dilaksanakan? Keluarlah dan engkau tak perlu mengucapkan sepatah kata pun kepada seseorang sebelum engkau menyembelih unta kurban dan meminta seorang pencukur untuk mencukur rambutmu. Atas saran Ummu Salamah inilah beliau keluar lagi. Tanpa berbicara kepada seorangpun beliau langsung melaksanakan saran tersebut. Beliau menyembelih hewan kurban dan memanggil tukang cukur untuk mencukur rambut beliau.⁴⁴

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi akhlak yaitu adab kepada istri dengan memberikan hak sebagaimana mestinya. Istri memiliki hak untuk terlibat dalam diskusi sebelum suami mengambil keputusan termasuk dalam urusan kepemimpinan. Pada kisah tersebut Nabi Muhammad Saw. mengikuti saran istrinya dan akhirnya para sahabat mengikuti apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Seorang istri tentu memiliki kekurangan, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa dalam diri seorang istri pun terdapat kebaikan yang banyak. Allah Swt. berfirman dalam QS An-Nisa/ 4: 19

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

⁴³ RI, 551.

⁴⁴ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, Terj. Agus Suwandi, *Sirah Nabawiyah*, 613.

Terjemahan: Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.⁴⁵

Penjelasan tersebut juga ditegaskan dalam hadis. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

لَا يَفْرُقُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِلَّا كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

Terjemahan: Janganlah seorang mukmin benci kepada seorang wanita mukminah (istrinya), jika ia membenci sebuah sikap (akhlak) istrinya maka ia akan ridho dengan sikapnya (akhlaknya) yang lain.⁴⁶

b. Rida terhadap keputusan pemimpin

Teks buku: “Saat para sahabat melihat apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw., mereka pun bangkit lalu menyembelih hewan qurban dan sebagian mencukur rambut sebagian yang lain sehingga hampir saja mereka saling bertengkar karena rambut. Satu ekor unta untuk tujuh orang begitupula sapi”⁴⁷

Pada penjelasan di atas terdapat Nilai Pendidikan Islam pada sisi akhlak yaitu sifat rida para sahabat atas keputusan Nabi Muhammad Saw. menyetujui isi Perjanjian Hudaibiyah. Rida dan taat atas keputusan pemimpin adalah bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. selama bukan hal yang mengandung dosa dan maksiat. Secara khusus sifat rida dan taat kepada Nabi Muhammad Saw. menjadi satu kewajiban sebab beliau senantiasa dalam penjagaan dan bimbingan Allah Swt. QS An-Nisa/ 4: 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ

Terjemahan: Barangsiapa mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah.⁴⁸

⁴⁵ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 81.

⁴⁶ Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 1469, n.d.

⁴⁷ al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, Terj. Agus Suwandi, *Sirah Nabawiyah*, 613.

⁴⁸ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 92.

Para sahabat pada awalnya tidak menerima isi Perjanjian Hudaibiyah. Mereka memiliki kekuatan untuk berperang agar bisa memasuki Kota Makkah untuk melaksanakan umrah pada tahun tersebut. Perjanjian Hudaibiyah menjadikan keinginan mereka tertunda sehingga timbul kekecewaan. Mereka rida dan taat atas keputusan Nabi Muhammad Saw. menerima isi perjanjian tersebut. Para sahabat akhirnya menyaksikan langsung kemenangan gemilang dari perjanjian tersebut. Mereka bisa menguasai Kota Makkah yang pernah mereka tinggalkan pada saat hijrah ke Madinah. Kunci Ka'bah menjadi hak umat Islam, berhala dihancurkan, dan adzan akhirnya berkumandang di Masjid al-Haram. Akhir yang sangat indah sebagai buah dari sifat rida dan taat kepada pemimpin terbaik sepanjang zaman, Nabi Muhammad Saw.

KESIMPULAN

Nilai pendidikan Islam pada sisi akidah yang terdapat dalam buku al-Rahiq al-Makhtum yaitu: Iman kepada Nabi Muhammad Saw., Iman kepada malaikat, dan Iman kepada Allah Swt. Adapun nilai pendidikan Islam pada sisi syariah yaitu: ketaatan kepada pemimpin, perintah Shalat Khauf, strategi kepemimpinan, duta dalam perundingan, perintah untuk mengecek kebenaran informasi, baiat sebagai janji kesetiaan, perintah menyembelih hewan dan mencukur rambut, perintah untuk berdoa, wanita tidak disebutkan dalam perjanjian, dan larangan mempertahankan istri yang tidak beriman.

Nilai pendidikan Islam pada sisi akhlak yaitu adab kepada istri dan rida terhadap keputusan pemimpin. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Hudaibiyah dalam buku al-Rahiq al-Makhtum karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang patut diteladani dari sisi akidah, syariah, dan akhlak. Nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut menjadi sumbangsih pengetahuan yang bermanfaat dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Athfal Al-Muslimin Kaifa Rabbahum an-Nabi al-Amin, Terj. Nurul Muklisin, Cara Nabi Saw. Menyiapkan Generasi*. VII. Surabaya: Pustaka Elba, 2011.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*,. 39, n.d.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. 1469, n.d.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. 2139, n.d.

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Lulu'u Walmarjan, Terj. Tim Penerjemah Aqwam, Mutiara Hadits Shahih Bukhari Dan Muslim*. XII. Jakarta Timur: Al-Aqwam, 2015.
- dkk, Muhammad Sofyan. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Adzra' Jakarta Karya Najib Kailani." *Atthulab; Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021).
- Fadholi, Ahmad. "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara." *Misykah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2020).
- Hafiddin, Hamim. "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah." *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015).
- Jawwad, Muhammad Abdul. *Al-Iradatu Waakhlaqu al-Mudir Kaifa Tamliku Quluba Muwazhzhifika, Terj. Abdurrahman Jufri, Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*. I. Solo: Pustaka Iltizam, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Al-Fushul Fi Sirah Ar-Rasul Shallalallahu 'Alaihi Wasallam, Terj. Abu Umar al-Maidani, Sejarah Nabi Muhammad*. (Cet. VII. Semanggi: At-Tibyan, 2012.
- Maulidah, Ummu Zakiyah. "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara Periode Makkah Dan Madinah." *Jurnal Ulul Albab* 15, no. 1 (2014).
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman al-. *Al-Rahiq al-Makhtum, Terj. Agus Suwandi, Sirah Nabawiyah*. 1st ed. Jakarta Timur: Al-Aqwam, 2011.
- Muhtarudin, Habib dan Ali Muhsin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah*. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2 (2019)
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Sutriani. "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Kepala Negara." *Sulesana; Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2011).
- Syam, M. Basir. "Kebijakan Dan Prinsip-Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw. Di Madinah (622-632 M) (Tinjauan Perspektif Pemikiran Politik Islam)." *Kritis; Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015).
- Yamin, Muhammad. "Muhammad Yamin, Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw." *Jurnal: Ihya al-Arabiyah* 3, no. 1 (2017).